

## **Penerapan Tri Hita Karana di Subak Penyalin di Desa Kutuh Kaja, Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan**

DESAK MADE DENIZA ARIANI\*, I GDE PITANA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,  
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali  
Email: \*desakdeniza@gmail.com  
pitana@unud.ac.id

### **Abstract**

#### **The application of Tri Hita Karana in Subak Penyalin in the Village of Kutuh Kaja, Kerambitan Sub-district, Tabanan district**

Subak is a pillar that concerns social, economic, cultural and religious life for the communication of farmer in Bali. Therefore, the subak irrigation system is implemented on Tri Hita Karana. By learning Tri Hita Karana, humans know how to take good care of nature, Subak Penyalin is one of those who apply Tri Hita Karana that potentially have a positive impact on farmers in implementing it in the fields of individual levels, special ceremonies that carried out according to the beliefs of each farmer, in the pawongan section holding meetings once every three month, mutual cooperation activities in the subak are carried out after the harves, by having complete organizational structure in the subak, in the palehan section the boundaries of the terriortory owned by the subak are clear, the irrigation network in the subak fairly smooth, and has its own water channel in each tempek subak. Therefor, it was found that the implementation of Tri Hita Karana in the Parahyangan section has been going well because it has carried out the subak ceremony, in the Pawongan section it has been running well because it has carried out mutual cooperation and routine meetings, in the Palemahan section it has been running well because it already has clear land area. Parahyangan, Pawongan, Palemahan. This study aims to determine the application of Tri Hita Karana in Subak Penyalin. Therefore, this study used a qualitative descriptive analysis. Key informants in this study were selected through purposive sampling. The results of the qualitative descriptive analysis show the application of Tri Hita Karana in the Parahyangan section. There are temples in Subak Penyalin from Tri Hita Karana Temple, Uluncarik, Ulun Danu Batur, Ulun Danu Beratan, Puri Tabanan, Pekendungan Tanah Lot, Carrying out ceremonies at the Subak and individual levels, special ceremonies that carried out according to the beliefs of each farmer, in the pawongan section holding meetings once every three month, mutual cooperation activities in the subak are carried out after the harves, by having complete organizational.

Keywords: *tri hita karana, subak, the application of tri hita karana*

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Subak yang selama ini yang dikenal di Bali pada dasarnya adalah suatu wadah atau organisasi tempat berhimpunnya para petani dengan tekad dan semangat yang tinggi untuk bekerja sama secara gotong royong dalam upaya mendapatkan air dengan tujuan memproduksi tanaman pangan khususnya padi dan palawija (Sutawan, 2008). sistem irigasi subak yang berlandaskan Tri Hita Karana adalah juga merupakan sistem yang bersifat sosio-teknis, yang teknologinya telah menyatu dengan sosio-kultural setempat sebagai teknologi yang telah berkembang menjadi budaya masyarakat (Poespowardojo, 1993). Adapun Sistem subak sebagai sistem teknologi, maupun sebagai sistem kebudayaan, memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang ekstrim, misalnya saja masalah kekurangan air yang selalu terjadi pada setiap musim kemarau. Masalah-masalah seperti ini pada umumnya dipecahkan dengan cara-cara tertentu berdasarkan konsep harmoni dan kebersamaan, yang sesungguhnya merupakan cerminan dan implementasi dari konsep Tri Hita Karana (THK), yang merupakan landasan dari sistem irigasi subak. (Windia, 2005) Beberapa esensi Tri Hita Karana sebagai aspek pembelajaran agama hindu yaitu esensi spiritual (*Parahyangan*), esensi sosial (*Pawongan*), esensi alam lingkungan (*Palemahan*) (Lilik, 2019). Subak Penyalin ini terdiri dari dua subak pertama itu Subak Penyalin dan kedua Subak Gede, Subak Gede ini wilayahnya mencangkup Kutuh Kaja dan Kutuh Kelod awalnya subak penyalin ini khususnya ada di desa Penyalin, karena adanya alih fungsi lahan akhirnya Subak Gede dan Subak Penyalin itu disatukan di Kutuh Kaja menjadi Subak Penyalin, Luas wilayah subak penyalin ini adalah 48 hektar, 20 are yang jumlah petani nya 93 orang .subak mempunyai keindahan tersendiri dimana pemandangan padi yang sangat indah untuk diliat ,serta subak penyalin ini terletak di tenga tengah antara perbatasan timur itu namanya tukad yeh nu (sungai ) dan di arah barat yaitu tukad yeh nusa.

Pertanian merupakan bagian yang integral dari pembangunan ekonomi, karena pertanian merupakan sektor primer yang menyangkut hidup orang banyak. Semua penduduk dunia menggantungkan bahan makanannya dari sektor pertanian. Pertanian merupakan satu-satunya sektor sebagai penghasil bahan makanan, baik bagi manusia maupun hewan dan ternak. Hampir semua negara di dunia memulai pembangunan ekonominya dari sektor pertanian, termasuk indonesia. sektor pertanian di Bali tentu tidak bisa lepas dari Subak. Keberadaan Subak di Bali memiliki peranan penting dalam setiap aktifitas para petani. Subak sebagai organisasi yang sudah ada turun-temurun menaungi urusan pertanian di Bali tentu membuat pertanian di Bali memiliki karakteristik yang berbeda dari sektor pertanian daerah lainnya (Yastrawan, 2022). Alih Fungsi Lahan disebut sebagai konversi lahan atau perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dan fungsinya, alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain yang disebabkan oleh faktor (Lagarensen, 2015). Subak Penyalin yang mengalami alih fungsi lahan yang dimana lahan seluas 1,8 are dibanguni

bangunan pabrik batako yang mengakibatkan polusi di area subak. Adapun upaya penanggulangan alih fungsi lahan pertanian dengan pemberdayaan krama subak dimana pemberdayaan subak perlu dilakukan agar tercipta kerukunan dalam suatu kehidupan organisasi tersebut.

Penerapan Tri Hita Karana di Subak Penyalin yaitu dengan menerapkan falsafah Tri Hita Karana (Parahyangan, Pawongan, Palemahan). Konsep Tri Hita Karana (THK) pada dasarnya adalah sebuah landasan yang eksis dalam kehidupan setiap umat beragama di dunia (Kartika, 2015). Dalam Proses pendidikan karakter melalui konsep ajaran Tri Hita Karana di sekolah adalah dengan cara mendidik siswa untuk selalu berbhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida SangHyang Widhi Wasa) dengan membiasakan siswa untuk selalu berdoa (Trisandya) sebelum proses pembelajaran dimulai, selalu bersembahyang di pura yang ada disekolah, mengajarkan siswa untuk selalu sembahyang di rumah masing-masing sebelum berangkat kesekolah. Dengan mengajarkan rasa bhakti kepada Tuhan peserta didik diberikan pemahaman bahwa bhakti adalah merupakan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan (Mahendra, 2021). pembudayaan nilai Tri Hita Karana ini sebagai upaya sadar bahwa suatu nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat dapat dijadikan bekal dalam mengatasi permasalahan yang sedang terjadi, maupun memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi tantangan, dan hambatan yang mungkin terjadi dalam waktu yang tidak pernah ditentukan (Putri, 2022).

Konsep kosmologi Tri Hita Karana merupakan falsafah hidup tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi (Padet, 2018).

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan Tri Hita Karana di Subak Penyalin, Desa Kutuh Kaja?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengidentifikasi penerapan Tri Hita Karana di Subak Penyalin.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Subak Penyalin terletak di Desa kutuh, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan April 2023.

### **2.2. Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan**

Jenis data yang di kumpulkan untuk penelitian ini yaitu data kualitatif. berikut penjelasan jenis data kualitatif, data kuantitatif. data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. data kualitatif penelitian ini berupa nama dan alamat obyek penelitian. data kualitatif yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu gambaran umum dari penelitian ini meliputi : Aspek parahyangan pada subak, aspek

pawongan pada subak, aspek palemahan pada subak, tri hita karena, Penerapan tri hita karena meliputi tiga indikator yaitu parahyangan, pawongan dan palemahan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sumber data primer dan sekunder, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sugiyono, 2018). data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018).

Metode pengumpulan data sangat penting untuk dilakukan dalam penelitian dikarenakan ada kaitan dengan data yang akan diperoleh. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. observasi yaitu mengamati kegiatan di subak seperti upacara di subak, wawancara mendalam seperti memperoleh keterangan dari tanya jawab sambil bertatap muka, dan dokumentasi itu memperoleh data dalam bentuk gambar.

### **2.3. Instrumen Penelitian dan Pengukuran**

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Handphone yakni alat yang digunakan saat melakukan observasi dengan cara merekam serta mencatat hasil dari observasi saat penelitian. Mulai dari ritual di subak serta penerapan Tri Hita Karana.

Pedoman wawancara alat yang digunakan saat melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara dengan membuat daftar pertanyaan dimana pedoman wawancara itu lebih memudahkan kita untuk mengetahui informasi. Serta mengetahui langkah-langkah kita melakukan wawancara kepada petani mulai dari yang kita tanya serta urutan mengajukan pertanyaan kepada petani serta tindak lanjutnya.

Handphone yakni alat yang digunakan saat melakukan dokumentasi guna untuk mengambil gambar saat melakukan penelitian di subak dari Penerapan serta kegiatan yang ada di subak penyalin.

### **2.4. Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis menggambarkan dan meringkas, berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atas pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Mengidentifikasi Penerapan Tri Hita Karana di Subak Penyalin**

#### **3.1.1 Letak Geografis**

Subak merupakan salah satu pilar penyangga kebudayaan Bali, bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa budaya subak mendominasi kebudayaan Bali (Pitana, 2005). Subak Penyalin yang terletak di Desa Kutuh Kaja, Kecamatan

Kerambitan. Subak Penyalin ini terletak di antara Desa Kutuh Kelod dan Desa Penyalin, adapun perbatasan dari subak penyalin ini yaitu sebelah barat subak sisi sungah yeh nusa, sebelah timur subak sisi sungai yeh nu, sebelah utara subak riang gede, sebelah selatan subak yaitu jalan raya Denpasar Gilimanuk.

### ***3.1.2 Gambaran Umum Subak Penyalin***

Subak Penyalin memiliki luas 48 hektar, 20 are yang terbagi ke dalam lima kelompok, Total dari petani di setiap kelompok yaitu 90 orang di masing-masing kelompok memiliki juru arah diantaranya juru arah di kelompok Batuaji bernama I Gusti Komang Subatra, juru arah di kelompok Kutuh Kelod bernama i Kadek Jumu, juru arah di kelompok Kutuh Kaja I bernama I Gusti Sudarta, juru arah di kelompok Kutuh Kaja II bernama I Nyoman Nata, juru arah di kelompok Riang Ancut bernama I Made Ardika. pembagian air di Subak Penyalin itu semisal 10 are dibagikan 2cm air dan 1 hektar 10cm, dimana anggota subak setiap lebih dari 30 are kerja membayar air biasanya 2.500 per are bila kurang dari 30 are membayar 20 are saja dan dia dibayar lagi 10 are nya. Serta di subak sendiri menerapkan konsep tektek dimana 10 are sawah itu 1 tektek dan bila 30 are mendapat 3 tektek an.

### ***3.1.3 Kepengurusan Subak Penyalin***

Dapat diketahui Subak Penyalin dipimpin oleh seorang pekaseh atau kelian Subak yang bernama I Wayan Sadra , tidak ada pemilihan kelian subak dan pengurus subak bilamana masa jabatan sudah berakhir, tetapi bila ada ketua atau pengurus subak yang sudah lanjut usia atau sakit itu akan dicarikan pengganti sesuai jabatan pengurus sebelumnya. Dikarenakan Subak Penyalin tidak memiliki wakil subak, ketua subak dalam menyampaikan informasi kepada juru arah setiap kelompok dibantu oleh sekretaris subak (Penyarikan) yaitu I Made Ardika serta Bendahara atau petengen, di subak penyalin juga memiliki lima juru arah di masing-masing kelompok. Terakhir ada krama Subak Penyalin yang merupakan bagian terpenting dalam Subak Penyalin.

### ***3.1.4 Kegiatan Usahatani Di Subak Penyalin***

Diketahui pola tanam itu adalah Usaha Penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dan urutan tanaman selama periode waktu tertentu termasuk masa pengolahan tanah dan masa tidak ditanami selama periode tertentu. pola tanam di Subak Penyalin ini adalah Januari, february, Maret, April itu menanam padi yang dimana pada bulan April itu sudah panen dilanjutkan pada bulan Mei, Juni, Juli, Agustus itu menanam Jagung yang dimana pada bulan agustus itu sudah Panen pada bulan september di subak itu tidak menanam apa apa dulu dalam 1 bulan itu digunakan untuk mengolah tanah dan dilanjutkan pada bulan Oktober, November, Desember itu menanam padi hingga bulan januari. tanaman padi adalah tanaman yang dibudidaya, meski ada juga yang merupakan padi liar. Padi sendiri diduga dimulai dari India atau Indocina, di Negara agraris seperti cina, india dan

Indonesia padi merupakan tanaman utama dengan umur padi ini kurang lebih tiga bulan. Begitupun tanaman jagung adalah Tanaman rumput-rumputan dan berbiji tunggal (monokotil). dimana umur jagung ini kurang lebih tiga bulan di Subak Penyalin ini setiap panen diadakan 3bulan sekali, dan bilamana hasil atau gabah bersih bila dijual itu bisa menghasilkan normalnya empat ribu dua ratus rupiah – empat ribu lima ratus rupiah per kilo dan bilamana petani membeli pajegan sekitar dua ratus lima puluh sampai tiga ratus per are.

### **3.1.5 Awig-Awig**

Awig- awig Subak Penyalin di bentuk pada tahun 2018 ,Dalam awig-awig subak dimana dalam kegiatan keagamaan dan di lingkungan sekitar tidak lepas dari konsep Tri Hita Karana yang menjadi landasan dalam pembuatan awig-awig. wig-awig subak penyalin mengatur tentang aspek parahyangan yaitu bilamana tidak pernah ikut melakukan mendak toya selama tiga kali disebut pengampel, awig- awig mengatur tentang aspek pawongan seperti mengatur tentang rapat disubak, gotong royong serta kewajiban yang diperoleh anggota subak , awig-awig yang mengatur aspek palemahan seperti mengatur air irigasi, lingkungan sekitar. Selain peraturan tentang kegiatan di subak awig-awig subak penyalin juga mengatur sanksi yang di dapat bila anggota subak tidak mengikuti peraturan disubak atau melanggar. Adanya awig-awig subak penyalin ini diharapkan dapat membantu kegiatan yang ada di subak supaya lebih taat pada peraturan yang ada. adapun contoh perilaku yang dikenakan sanksi dalam subak yaitu tujuh hari sebelum pengiwit tidak boleh nyuluh atau mencari belut ke sawah dan bila melanggar dikenakan lima ratus ribu. Tugas anggota subak sebagai berikut Patuh dengan aturan-aturan dan keputusan-keputusan subak, Mengikuti musyawarah dan berhak ikut memastikan isi keputusan , dijadikan pengurus menurut subak.

## **3.2 Mengidentifikasi Penerapan Tri Hita Karana Di Subak Penyalin**

Untuk mengetahui bagaimana penerapan Tri Hita Karana di Subak Penyalin, informan yang dipilih merupakan orang –orang yang mengetahui terkait dengan bagaimana penerapan Tri Hita Karana di bidang parahyangan, pawongan, palemahan di Subak Penyalin, Desa Kutuh Kaja, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan dan dapat memberikan informasi yang relevan. Informan yang terpilih merupakan orang-orang tertentu yang memiliki kriteria, seperti mengetahui tentang penerapan Tri Hita Karana Di Subak Penyalin dan berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan di Subak, seperti pengurus subak. Oleh Karena itu, informan yang terpilih secara purposive tentunya mengetahui dan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai bagaimana penerapan Tri Hita Karana di Subak Penyalin.

### **3.2.1 Parahyangan**

Parahyangan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Maha Esa. Kegiatan ritual pada subak, dilaksanakan pada tingkat petani (pada lahan sawahnya masing-masing), pada tingkat subak (pada pura subak), dan pada pura-pura lain

yang dianggap berkaitan dengan sumber air irigasi subak (misalnya di pura dam, pura-pura yang ada di danau (Windia, 2015). Jenis pura yang ada dimiliki subak yaitu pura bedugul itu letaknya di balai subak , Pura Tri kahyangan yaitu di pura puseh, dalem dan balai agung, serta ulun danu batur, ulun danu tamblingan, puri tabanan dan pekendungan. Upacara yang ada ditingkat subak yakni Mendak Toya, Makpag Toya, Upacara Pecaruan, Membalik Sumpah, Upacara Mesaba, sedangkan Upacara yang dilaksanakan pada tingkat Individu atau pada lahan masing-masing petani yaitu Mubuhin Tanduran atau nuasen, Ngerestiti di pelinggih atau Kahyangan tiga, ngerestiti ke puri, Biukukung, Mesaba dan Nyangket. Penerapan Tri Hita Karana pada parahyangan juga bisa dilihat dari adanya hamparan rumah di pinggir sawah seperti penelitian yang dilakukan oleh (Andika, I.P.T. 2017)

### **3.2.2 Pawongan**

Pawongan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan manusia. di bagian pawongan di subak sendiri mengadakan rapat subak dan gotong royong , Rapat diadakan setelah panen atau tiga bulan sekali, pada rapat juga biasanya bisa saja diadakan mendadak bila ada sesuatu hal yang penting untuk dibahas, yang dibahas mengenai musim tanam, kegiatan kedepannya serta pengeluaran disubak, pengeluaran dari membeli bahan-bahan untuk pembuatan jalan baru misal serta pengeluaran untuk upacara di subak yang sampai mencapai 50 juta setiap satu periode, Pengampel/ pembelin toya, ngampad celabah/membersihkan celabah, Ongkos Traktor, dan bibit, sedangkan

Gotong royong di Subak Penyalin sendiri mengadakan gotong royong setiap sehabis panen yaitu setelah 3 bulan, gotong royong ini melakukan pembuatan badan jalan yang dilakukan sudah ada satu tahun yang lalu serta membersihkan saluran air di subak, tujuan dari pembuatan badan jalan di subak yaitu guna mempermudah petani dalam melakukan kegiatan pertanian dan pemasaran hasil pertanian.

### **3.2.3 Palemahan**

Palemahan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, di subak penyalin juga ada yang membangun rumah di tengah-tengah sawah pastinya ada larangan tetapi ketika dilarang orang itu berkata bahwa dia hanya memiliki tanah disana saja , jadi pekaseh subak yang ingin melarang pun tidak bisa jadi dibiarkan seperti itu , dan adanya pembuatan rumah di tengah sawah itu tidak dikenakan sanksi oleh pekaseh dikarenakan pemilik rumah itu termasuk orang tidak mampu.

Alih fungsi lahan menjadikan kebun itu tidak ada tetapi alih fungsi lahan menjadi rumah itu ada yang awalnya luas lahan subak itu tujuh puluh lima are dan setelah dibangun rumah itu menjadi empat puluh delapan are jadi yang sudah di alih fungsi lahan itu se luas dua puluh tujuh are lahan yang sudah di alih fungsi lahan menjadi rumah . Dalam pembinaan pemerintah untuk subak ini adanya SLPHT (Sekolah lapang pengendalian hama terpadu) dan ini sudah diadakan tahun lalu .

SLPHT itu adalah cara melatih petani untuk memiliki keterampilan dalam pengendalian hama untuk meningkatkan kualitas dan produksi tanaman dalam bentuk sekolah lapang., tujuannya mengadakan ini yaitu Meningkatkan pengetahuan petani tentang pengendalian hama terpadu.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

##### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut pelaksanaan Tri Hita Karana di bagian Parahyangan sudah terlaksana dengan baik, dikarenakan di subak penyalin sendiri sudah adanya pura bedugul di pura subak, serta melaksanakan upacara yang ditingkat subak seperti mendak toya, makpag toya, melaksanakan pecaruan di subak , Upacara Mebalik sumpah, Upacara Mesaba , serta melakukan upacara ke ulun danu batur, dan ke ulun danu tamblingan . sedangkan upacara pada tingkat individu ada upacara yaitu mubuhin tanduran, Ngrestiti di pelinggih, Biukukung, Mesaba, dan Nyangket. Pelaksanaan Tri Hita Karana di bagian pawongan sudah terlaksana dengan baik. pawongan di subak penyalin sendiri itu mengadakan rapat subak serta Gotong royong. pada rapat subak itu di subak penyalin minimal melaksanakan rapat itu tiga kali atau bisa diadakan mendadak, serta yang dibahas dalam rapat tersebut itu pada saat awal menanam, varietas apa yang akan dahulu ditanam serta pengeluaran pada saat upacara dilaksanakan, serta kekurangan apa saja saat di lahan sawah , selain rapat diadakan juga gotong royong pada saat gotong royong di subak sendiri juga tidak tentu melakukan gotong royong apabila terdapat saluran air yang rusak otomatis itu anggota subak dan pengurus mengadakan gotong royong serta memperbaiki serta mengambil air ke sumber air, di subak penyalin apabila tidak ikut gotong royong itu tidak diberikan sanksi tetapi siapa yang tidak datang saat gotong royong itu disuruh mengambil air artinya giliran ke sumber airnya. Pelaksanaan Tri Hita Karana di bagian palemahan sudah terlaksana dengan baik. di subak pola tanam di subak penyalin pada bulan januari, february, maret, april, itu menanam padi dan Mei, Juni, Juli, Agustus, itu menanam palawija jagung, permasalahan yang ditemui di lahan sawah hanyalah hama wereng dan tikus , alih fungsi lahan di subak penyalin itu dikarenakan adanya dibangun rumah serta memang lahan nya dikosongkan karna tidak ada yang merawat lahannya.

##### **4.2 Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat diambil saran yaitu bagian parahyangan sebaiknya dalam melakukan mendak toya serta makpag itu dilakukan oleh semua anggota subak juga bukan hanya pengurus subak, supaya pada kegiatan upacara mendak toya itu tau bagaimana saja proses upacara nya. Bagian pawongan sebaiknya dalam kegiatan gotong royong yang tidak hadir dikenakan sanksi dikarenakan apabila hanya mendapat giliran mencari air ke pusat air bisa saja masih ada yang tidak menjalankan sanksi itu, jadi sebaiknya dikenakan sanksi berupa uang

atau yang lainnya. Bagian palemahan sebaiknya dalam mengatasi permasalahan hama wereng yang cukup banyak itu sebaiknya mencegah terlebih dahulu dengan cara saat awal mulai menanam itu dengan cara pengolahan tanah yang baik dan pembersihan lahan.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini yaitu Pengurus Subak Penyalin serta PPL Subak Di Desa Kutuh Kaja, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan .yang bersedia sebagai informan dalam penelitian ini, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dan dipublikasikan dalam e-jurnal dan terimakasih kepada orangtua, keluarga dan teman-teman yang telah membantu dan memberi dukungan selama proses penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Andika, I. P. T., Sudarta, W., & Djelantik, A. A. . W. S. 2017. Pengetahuan dan Penerapan Tri Hita Karana dalam Subak untuk Menunjang Pertanian Tanaman Pangan Berkelanjutan (Kasus Subak Mungkagan, Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 6(2).
- Kartika, P. F., & Windia, W. 2015. Penerapan Tri Hita Karana untuk Keberlanjutan Sistem Subak yang Menjadi Warisan Budaya Dunia: Kasus Subak Wangaya Betan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis*, 3(1), 1–12.
- Lagarensen, V. I., Kapantow, G. H. M., Kumaat, R. M., & Sondak, L. W. T. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Cocos*, 6(3).
- Lilik, L., & Mertayasa, I. K. 2019. Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(2), 60–80.
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. 2021. Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2).
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. 2018. Falsafah Tri Hita Karana: Pengertian dan Penerapannya dalam Kehidupan. <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6309757/falsafah-tri-hita-karana-pengertian-dan-penerapannya-dalam-kehidupan>
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. 2018. Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana. *Jurnal Genta Hredaya*, 2(2), 37–43.
- Pitana, I Gd. Dan Setiawan, I.G.A.P 2005. *Revitalisasi Subak Dalam Memasuki Era Globalisasi*. Yogyakarta : Andi
- Putri, K., & Putra, I. P. A. P. 2022. Implementasi Nilai Tri Hita Karana dalam Kebijakan Penanganan Pandemi Covid-19 di Provinsi Bali. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 2(1), 21–29.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : CV Alfabeta
- Windia, W. 2006. *Transformasi Sistem Irigasi Subak yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

- Windia, W., Pusposutardjo, S., Sutawan, N., Putu, S., & Arif, S. S. 2005. Sistem Irigasi Subak dengan Landasan Tri Hita Karana (THK) sebagai Teknologi Sepadan dalam Pertanian Beririgasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(3).
- Windia, W., Sumiyati, & Sedana, G. 2015. Apek Ritual pada Sistem Irigasi Subak sebagai Warisan Budaya Dunia. *Jurnal Kajian Bali*, 05(01), 23–38.
- Yastrawan, I. G. N. M., Suamba, I. K., & Sarjana, I. M. 2022. Perilaku Petani terhadap Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Upaya Pelestarian Subak Daerah Pariwisata (Kasus Subak Andong, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 11(2), 747–752.